

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat menjadi sasaran utama dalam pembangunan keluarga yang menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan penekanan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas, berketahanan dan sejahtera yang hidup dalam lingkungan yang sehat pada setiap tahapan kehidupan, sehingga diperlukan intervensi berbeda namun berkelanjutan (Kemenpppa, 2020).

Keluarga mempunyai peran penting untuk kesehatan dalam menciptakan keluarga yang berkualitas (Kemenkes RI, 2020). Salah satu tantangannya adalah manajemen kesehatan yang tidak efektif misalnya ketidakefektifan pola perawatan kesehatan keluarga pada kasus yang sering dijumpai pada keluarga seperti hipertensi.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan tekanan darah di dalam arteri. Secara umum, hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala, dimana tekanan yang abnormal tinggi di dalam arteri menyebabkan meningkatnya resiko terhadap stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung dan kerusakan ginjal. Dikatakan tekanan darah tinggi yaitu jika pada saat duduk tekanan sistolik mencapai 140 mmHg

atau lebih, atau tekanan diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih, atau keduanya saat dilakukan pemeriksaan berulang dengan interval 5 menit (Kemenkes RI, 2016). Penyakit hipertensi ini disebut *silent killer* sebab sering kali tidak disadari oleh penderita atau akan disadari ketika sudah terjadi komplikasi. Beberapa penelitian melaporkan bahwa hipertensi yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan 7 kali peningkatan risiko stroke, 6 kali peningkatan terjadinya *heart failure* dan 3 kali peningkatan terkena serangan jantung (Soares et. al, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, sekitar 1,13 miliar orang di seluruh Dunia menderita hipertensi, artinya satu dari tiga orang di Dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, dengan perkiraan 1,5 miliar orang menderita hipertensi pada tahun 2025 dan diperkirakan 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar pada Tahun 2018 menyebutkan, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun yaitu sebesar 34,1%, dengan persentase 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2019 tercatat prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah di Jawa Barat tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi sebesar 41,6% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019). Berdasarkan data badan pusat statistik Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 hipertensi merupakan penyakit terbanyak ketiga setelah nasofaringitis akut dan ISPA dengan jumlah kasus sebanyak 31.962.

Adapun data persentase hipertensi di puskesmas wilayah Kota Tasikmalaya dapat dilihat dalam tabel dibawah.

Tabel 1.1 Persentase Penderita Hipertensi yang Mendapat Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kota Tasikmalaya Tahun 2021

NO	NAMA PUSKESMAS	PERSENTASE
1	Bantar	14,34
2	Bungursari	18,31
3	Cibeureum	74,43
4	Cigeureung	62,22
5	Cihideung	52,11
6	Cilembang	22,54
7	Cipedes	77,57
8	Indihiang	82,04
9	Kahuripan	51,2
10	Karanganyar	50,05
11	Kawalu	65,84
12	Kersanagara	49,96

13	Mangkubumi	54,17
14	Panglayungan	26,04
15	Parakanyasag	39,22
16	Purbaratu	39,11
17	Sambongpari	45,64
18	Sangkali	50,11
19	Sukalaksana	26,6
20	Tamansari	83,11
21	Tawang	26,77
22	Urug	65,38

Sumber: Dinas Kesehatan, 2022

Data dari Puskesmas Tamansari Tahun 2021, tercatat kasus hipertensi yang mendapat pelayanan dengan persentase 83,11% dimana hal itu menunjukkan bahwa kasus hipertensi di Puskesmas Tamansari merupakan kasus hipertensi terbanyak diantara Puskesmas lain yang ada di Tasikmalaya. Sedangkan jika dibandingkan dengan kasus penyakit lain yang ada di Puskesmas Tamansari, kasus hipertensi menempati posisi penyakit tertinggi kedua dengan jumlah kasus 1.125, dimana penyakit tertinggi dengan jumlah kasus 1.765 adalah kasus *common cold* dan penyakit tertinggi ketiga adalah myalgia dengan jumlah kasus 978.

Dengan data diatas, dapat disimpulkan bahwa kasus hipertensi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, terlihat pada tahun 2019 kasus hipertensi sebanyak 25,58%, pada tahun 2020 menjadi 47,43%, dan pada tahun 2021 bertambah menjadi 58,24%. Sehingga kasus hipertensi

memerlukan penatalaksanaan yang tepat untuk dapat meminimalkan komplikasi yang akan terjadi jika hipertensi tidak segera ditangani.

Penatalaksanaan hipertensi secara umum dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu terapi farmakologis dan terapi non-farmakologis. Penggunaan terapi farmakologis dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan efek samping, efek adiktif, biaya tinggi dan masalah lain seperti penurunan mobilitas dan kematian serta resiko komplikasi (Ari Wibowo, 2019).

Penatalaksanaan terapi non-farmakologis meliputi diet rendah garam, olahraga yang teratur, mengurangi konsumsi alkohol dan rokok, serta penerapan pengobatan komplementer-alternatif. Terapi non-farmakologi berupa terapi herbal yang memiliki efek samping relatif kecil jika digunakan secara tepat tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Beberapa herbal yang telah diteliti dan terbukti efektif menurunkan tekanan darah tinggi antara lain seledri, belimbing manis, mentimun, bunga rosella, kumis kucing, daun dewa, lidah buaya, tempuyung, sambiloto dan brotowali (Huwae, G., Sumah, D., Lilipory, M., Jotlely, H., & Nindatu, M., 2021).

Beberapa kandungan seledri yang berperan penting dalam menurunkan tekanan darah antara lain magnesium dan pathilades yang berperan melenturkan pembuluh darah, apigenin mencegah penyempitan pembuluh darah, serta kalium dan asparigin yang bersifat diuretik, dimana

mekanisme kerjanya memperbanyak urine untuk mengurangi volume darah, Soeryoko, 2015 (dalam Asmawati et al., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria, C.N et al., 2021 menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian air rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Adapun Mariyona, K., 2020 dalam hasil penelitiannya menyebutkan pemberian rebusan daun seledri berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi karena dalam daun seledri terdapat ekstrak heksana, methanol dan etanol untuk membantu menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan pendekatan Asuhan Keperawatan Keluarga Komprehensif yang berjudul "Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Tn.M dan Tn.P dengan Penerapan Edukasi Pemberian Terapi Herbal Air Rebusan Daun Seledri untuk Meningkatkan Kemampuan Keluarga dalam Manajemen Hipertensi di Wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya" dengan hasil akhir perbandingan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan penerapan terapi herbal air rebusan daun seledri antara sebelum dan sesudah dilakukan pemberian edukasi mengenai pemberian terapi herbal air rebusan daun seledri untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah "Bagaimanakah gambaran penerapan edukasi pemberian terapi herbal air rebusan daun seledri terhadap peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan manajemen hipertensi tidak efektif ?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus, diharapkan penulis dapat mengetahui gambaran penerapan edukasi pemberian terapi herbal air rebusan daun seledri terhadap peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan manajemen hipertensi tidak efektif.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus setelah dilakukan studi kasus, yaitu penulis dapat :

- a. Menggambarkan karakteristik anggota keluarga dengan masalah hipertensi
- b. Menggambarkan pengkajian keluarga dengan permasalahan manajemen hipertensi tidak efektif

- c. Menggambarkan pelaksanaan penerapan edukasi pemberian terapi herbal air rebusan daun seledri
- d. Menggambarkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan masalah hipertensi setelah dilakukan penerapan edukasi pemberian terapi herbal air rebusan daun seledri

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman serta keterampilan dalam menerapkan asuhan keperawatan keluarga secara komprehensif melalui terapi herbal air rebusan daun seledri pada kasus keluarga dengan hipertensi.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat dijadikan sebagai masukan, bahan perbandingan dan menjadi dasar pemikiran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ataupun penelitian selanjutnya mengenai terapi herbal air rebusan daun seledri pada kasus keluarga dengan hipertensi.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dan informasi serta inovasi pengobatan non-farmakologis menggunakan terapi herbal air rebusan daun seledri dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan.

1.4.4 Bagi Klien dan Keluarga

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keluarga dalam menerapkan penatalaksanaan hipertensi dengan terapi herbal air rebusan daun seledri sehingga dapat mengendalikan hipertensi secara mandiri.